

TRANSFORMASI KOMUNIKASI DIGITAL DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI ASIA TENGGARA

Umar Abdur Rahim^{1*}, Intan Kemala²

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email: umarabdur@uin-suska.ac.id

Kata kunci

Transformasi
Komunikasi,
Teknologi Digital,
Pendidikan Islam,
Asia Tenggara.

Abstrak

Transformasi komunikasi digital membawa perubahan yang sangat signifikan dalam semua hal termasuk dalam penyebaran dan pengembangan pendidikan Islam di Asia Tenggara. Adanya transformasi membawa dampak dan pergeseran yang sangat besar dalam pendidikan Islam. Kajian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana teknologi digital bertransformasi dan digunakan dalam proses pendidikan Islam, sekaligus mengidentifikasi peluang dan tantangan yang muncul dari pergeseran ini. Pendekatan dalam kajian ini menggunakan kajian literature kepustakaan, dengan mempelajari dan mengumpulkan data dari literature, buku-buku serta sumber-sumber yang relevan dan mendukung. Hasil temuan menunjukkan bahwa digitalisasi membuka peluang besar terhadap tumbuh kembangnya ilmu keislaman, mempercepat tersampainya pesan dakwah dan pesan pembelajaran. Namun, tantangan berupa kesenjangan digital, kualitas konten, risiko penyebaran informasi yang tidak valid juga turut mengemuka. Studi ini menekankan pentingnya strategi komunikasi digital yang adaptif dan kolaboratif, serta peran penting pemerintah, lembaga pendidikan dan semua stake holder. Kajian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan komunikasi digital dalam pendidikan Islam di era digital

Keywords

Communication
Transformation,
Digital Technology,
Islamic Education,
Southeast Asia.

Abstract

The transformation of digital communication has brought significant changes in all aspects, including the spread and development of Islamic education in Southeast Asia. The transformation has brought a huge impact and shift in Islamic education. This study aims to examine how digital technology is transformed and used in the process of Islamic education, while identifying the opportunities and challenges that arise from this shift. The approach in this study uses a literature review, by studying and collecting data from literature, books and relevant and supporting sources. The findings show that digitalization opens up great opportunities for the growth and development of Islamic knowledge, accelerating the delivery of preaching messages and learning messages. However, challenges in the form of digital gaps, content quality, and the risk of spreading invalid information also arise. This study emphasizes the importance of adaptive and collaborative digital communication strategies, as well as the important role of the government, educational institutions and all stakeholders. This study contributes to the development of digital communication in Islamic education in the digital era.

Pendahuluan

Dalam dua dekade terakhir, kemajuan teknologi informasi telah merevolusi cara manusia berkomunikasi, termasuk dalam bidang pendidikan. Di Asia Tenggara, pendidikan Islam merupakan salah satu domain yang mengalami transformasi signifikan berkat penerapan teknologi digital. Adanya covid 19 ikut menjadi salah satu pemicu akselerasi transformasi digital dalam pendidikan Islam. Peluang besar muncul dari integrasi teknologi ini, baik dalam bentuk pembelajaran daring maupun alat bantu pendidikan berbasis digital. Komunikasi digital menawarkan kecepatan, efisiensi, dan aksesibilitas yang tidak pernah terbayangkan dalam konteks pendidikan konvensional. Namun, di balik peluang tersebut, terdapat tantangan yang harus dihadapi agar nilai-nilai dan prinsip-prinsip pendidikan Islam tetap lestari dalam proses transformasi ini.

Perubahan dalam pola komunikasi tidak hanya berdampak pada metode pengajaran, tetapi juga pada nilai, etika, dan pola interaksi antara guru dan peserta didik. Dalam konteks ini, prinsip-prinsip komunikasi dalam pendidikan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis perlu terus dipertahankan dan diadaptasi ke dalam konteks digital. Misalnya, nilai-nilai seperti saling menghormati, kesederhanaan, dan kejujuran harus tetap menjadi panduan dalam interaksi digital antara orang tua, peserta didik, dan pendidik. Hal ini penting mengingat bahwa komunikasi yang baik adalah fondasi dari pendidikan yang efektif.

Dalam era di mana informasi dapat dengan mudah diakses, penting untuk menyoroti bagaimana komunikasi digital dapat memperkuat atau bahkan mereduksi nilai-nilai pendidikan Islam tradisional. Digitalisasi pendidikan tidak hanya membawa aksesibilitas terhadap informasi, tetapi juga dapat menyebabkan pengikisan nilai-nilai keislaman, terutama jika tidak diimbangi dengan pendekatan yang tepat. Beberapa studi menunjukkan bahwa kekhawatiran mengenai kesenjangan literasi digital di kalangan pendidik dan peserta didik menjadi perhatian utama dalam proses digitalisasi pendidikan Islam. Hal ini diungkapkan dalam penelitian yang mempertimbangkan implikasi dari kesenjangan digital terhadap akses pendidikan berkualitas di berbagai komunitas. (Hadi, Faizin, & Aziz, 2023)

Sejarah pendidikan Islam di Asia Tenggara kaya dan bervariasi, mencerminkan pengaruh budaya lokal dan tradisi keislaman yang mendalam. Tradisionalnya, proses pendidikan Islam mengenakan pendekatan yang lebih konvensional, di mana interaksi tatap muka menjadi norma. Namun, digitalisasi pendidikan telah menciptakan kerangka baru yang memberikan lebih banyak fleksibilitas dan ruang bagi inovasi dalam pengajaran. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana komunikasi digital dapat memperkuat atau bahkan mereduksi nilai-nilai pendidikan Islam tradisional yang telah lama tertanam.

Konteks penelitian ini adalah pentingnya mempelajari dinamika komunikasi digital dalam pendidikan Islam di Asia Tenggara. Dengan semakin meningkatnya penggunaanteknologi dalam pendidikan, pergeseran pola komunikasi yang terjadi antara pendidik, peserta didik, dan masyarakat pendidikan pada umumnya perlu dianalisis. Penelitian oleh Solichah dan Zuhroh menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam pendidikan Islam tidak hanya meningkatkan aksesibilitas tetapi juga menuntut perhatian terhadap potensi pengikisan nilai dan etika dalam pengajaran. (Solichah & Zuhroh, 2023)

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah untuk mengkaji lebih dalam tentang bagaimana teknologi digital bertransformasi dan digunakan dalam proses pendidikan Islam, sekaligus mengidentifikasi peluang dan tantangan yang muncul dari pergeseran ini, termasuk baik dampak positif yang mencakup peningkatan interaktivitas dan aksesibilitas, maupun dampak negatif yang mungkin timbul, seperti pengikisan nilai-nilai etika.

Penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi cara-cara di mana nilai-nilai dan prinsip-prinsip pendidikan Islam dapat diintegrasikan ke dalam praktik pembelajaran digital.

Dengan demikian, urgensi penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih baik mengenai efektifitas atau prespektif lainnya yang berkaitan dengan transformasi digital terhadap pendidikan Islam dan menjadi rujukan bagi para pembuat kebijakan, pendidik, dan stakeholder lainnya dalam menerapkan strategi yang efektif, berkelanjutan dan lain sebagainya.

Melalui pemahaman yang lebih baik mengenai tantangan dan peluang dari komunikasi digital yang berdampak pada pendidikan Islam, diharapkan penelitian ini dapat mendorong terciptanya lingkungan pembelajaran yang lebih inklusif, kekinian dan beradab, serta memastikan bahwa pendidikan Islam tidak hanya mampu bertahan di era digital, tetapi juga berkembang menjadi lebih relevan dan responsif terhadap kebutuhan zaman. Ini adalah langkah penting dalam mencapai tujuan pendidikan bersama, yaitu membangun generasi yang tidak hanya cerdas dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga berakhlak dan beradab sesuai dengan ajaran Islam.

Dalam kajian ini, penulis akan menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi literatur untuk menggali bagaimana teknologi digital bertransformasi dan digunakan dalam proses pendidikan Islam, sekaligus mengidentifikasi peluang dan tantangan yang muncul dari pergeseran ini khususnya dalam pendidikan Islam di Asia Tenggara. Melalui pendekatan ini, penulis berharap dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana teknologi digital dapat dijadikan alat untuk mendukung pendidikan Islam yang relevan dan responsif terhadap perubahan zaman, serta bagaimana tantangan-tantangan yang ada dapat diatasi dengan pendekatan yang tepat.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi literatur yang berbasis studi kepustakaan (library research) untuk mengkaji transformasi pendidikan Islam di Asia Tenggara di era digital. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan dan menganalisis berbagai literatur yang relevan, termasuk buku, artikel jurnal, laporan penelitian, dan dokumen kebijakan sebagai sumber data utama tanpa perlu melakukan wawancara atau pengumpulan data primer secara langsung. Dengan demikian, peneliti dapat memfokuskan perhatian lebih pada pengumpulan data yang telah terbukti dan dipublikasikan dalam komunitas akademik, yang memberikan gambaran yang lebih luas mengenai fenomena yang sedang diteliti.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan mengeksplorasi berbagai sumber literatur yang ada, menggunakan kata kunci relevan seperti "transformasi pendidikan Islam," "komunikasi digital," dan "literasi digital" di beberapa basis data akademik dan perpustakaan digital. Data yang terkumpul kemudian dikategorikan berdasarkan tema dan sub-tema yang terkait dengan transformasi komunikasi dan kaitannya dengan pendidikan Islam. Analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif analitis dengan analisis tematik dan sintesis literatur, di mana peneliti mencermati literatur yang ada untuk memberikan konteks, sintesis, dan pemahaman mendalam mengenai bagaimana komunikasi digital memberikan dampak dalam pendidikan Islam. Peneliti berfokus pada pengidentifikasian tema, pola dan tren yang muncul dari kajian literatur yang terkumpul, serta menggali bagaimana pendidikan Islam di Asia Tenggara dipengaruhi oleh baik faktor internal (seperti tradisi keagamaan dan keilmuan) maupun eksternal (seperti perkembangan teknologi dan kebijakan pendidikan).

Selain itu, peneliti juga mempertimbangkan hasil kajian pustaka sebelumnya yang menunjukkan pentingnya literasi digital dalam pendidikan, dan memeriksa relevansinya dalam konteks yang lebih luas sebagai triangulasi data. Seperti penelitian yang diungkapkan oleh Yahya (Muhamad Slamet Yahya, 2023) yang menyatakan bahwa penerapan literasi

digital dalam pembelajaran agama Islam dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa. Dengan menggunakan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat menghasilkan temuan yang komprehensif mengenai transformasi komunikasi digital dalam pendidikan Islam, yang tidak hanya menghimpun data, tetapi juga memberikan wawasan dan rekomendasi strategis.

Hasil dan Pembahasan

Perubahan Pola Komunikasi dalam Pendidikan Islam

Perubahan besar dalam cara komunikasi terjadi di berbagai sektor, termasuk di bidang pendidikan Islam yang kini beradaptasi dengan kemajuan teknologi. Dalam beberapa tahun terakhir, kita telah menyaksikan migrasi dari tatap muka konvensional ke komunikasi berbasis platform daring. Pemanfaatan teknologi digital dalam dunia pendidikan di negara-negara Asia Tenggara semakin berkembang pesat, terutama didorong oleh transformasi digital dan pandemi COVID-19. Negara-negara seperti Indonesia, Vietnam, dan Filipina menunjukkan pertumbuhan signifikan dalam adopsi platform pembelajaran daring seperti Zoom, Google Classroom, dan WhatsApp Group dan lainnya. Transformasi ini dilakukan sebagai respons terhadap perkembangan kebutuhan peserta didik dan juga sebagai tanggapan terhadap situasi luar biasa seperti pandemi COVID-19, yang memaksa institusi pendidikan untuk berinovasi dalam metode penyampaian materi pembelajaran mereka.

Komunikasi tatap muka yang selama ini menjadi standar dalam pendidikan Islam menawarkan kelebihan dari interaksi langsung antara pendidik dan peserta didik. Tatap muka menghadirkan nuansa keintiman, kehadiran fisik, dan dampak psikologis yang positif dalam proses belajar mengajar. Namun, dengan hadirnya platform daring, pendidikan Islam kini menawarkan dimensi baru dalam interaksi tersebut. Menurut penelitian oleh Yusuf yang membahas implementasi penilaian kurikulum berbasis daring, praktik pembelajaran dapat dilakukan tanpa batasan tempat dan waktu, sebagaimana peserta didik dapat mengakses materi dari mana saja selama terhubung dengan jaringan internet (Yusuf, 2021). Ini menjadi salah satu keuntungan utama dari pembelajaran daring, di mana kesulitan logistik untuk hadir di lokasi fisik dapat diatasi melalui interaksi digital.

Ruang lingkup teknologi pembelajaran daring ini memungkinkan berbagai platform untuk saling melengkapi. Misalnya, Zoom dan Google Classroom menjadi alat yang sangat populer karena kemudahan akses dan antarmuka yang intuitif. Zoom menyediakan fitur video conference yang memungkinkan interaksi langsung dan diskusi terbuka, sementara Google Classroom menyederhanakan proses distribusi materi dan pengumpulan tugas. Sistem manajemen pembelajaran (Learning Management System atau LMS), seperti yang dijelaskan oleh Wiragunawan, memberikan keleluasaan bagi pendidik untuk mengelola konten secara terstruktur dan sistematis, serta memfasilitasi interaksi antarpeserta didik. (WIRAGUNAWAN, 2022)

Namun demikian, pergeseran ini bukan tanpa tantangan. Pembelajaran daring sering kali menghadapi berbagai kendala, mulai dari akses internet yang terbatas hingga kurangnya literasi digital di kalangan pendidik dan peserta didik. Dalam sebuah kajian oleh Abrori, ditemukan bahwa beberapa dosen mengungkapkan masalah isolasi digital, di mana keterbatasan interaksi sosial akibat pembelajaran daring berdampak besar pada kualitas pembelajaran (Abrori, 2020). Terdapat kekhawatiran bahwa interaksi di ruang digital tidak bisa menggantikan kedekatan emosional yang terjadi dalam pengajaran tatap muka, yang sangat penting dalam pendidikan Islam.

Selain itu, hasil studi oleh Anshori dan Kosim menunjukkan bahwa keberhasilan dalam menggunakan media pembelajaran daring sangat tergantung pada kemampuan guru dalam menyesuaikan sifat materi ajar dengan platform yang digunakan. (Anshori & Kosim, 2021)

Data menunjukkan bahwa dengan adanya suasana belajar yang nyaman dan dukungan pembelajaran yang mantap, siswa mampu beradaptasi dengan lebih baik dan hasil pembelajaran menjadi optimal. Namun, definisi nyaman tersebut dapat bervariasi tergantung pada karakteristik siswa dan konteks sosial budaya di mana mereka berada.

Selain itu, peralihan pembelajaran daring juga memerlukan kurikulum yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan modern. Dalam penelitian oleh Ulya, dijelaskan bahwa penggunaan Microsoft Teams untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam menghadirkan beberapa tantangan, termasuk kesulitan peserta didik dalam memahami materi dari virtual meeting dan kendala jaringan internet. (Ulya, 2021) Di sisi lain, keuntungan dari pembelajaran daring termasuk fleksibilitas waktu belajar dan kemampuan untuk diakses dari mana saja. Namun, interaksi yang lebih terbatas dibandingkan dengan tatap muka dapat menyebabkan kendala dalam pemahaman materi.

Penggunaan teknologi yang tepat sangat berperan dalam keberhasilan komunikasi pendidikan dalam konteks digital. Metode pembelajaran yang interaktif dan berbagai alat teknologi dapat memberikan lingkungan belajar yang mendukung, seperti yang dibuktikan oleh penelitian oleh Mustakim yang menemukan bahwa pembelajaran daring dapat memberikan pengalaman yang lebih baik jika memanfaatkan beragam media, termasuk video conference untuk interaksi dan diskusi. (Muhassanah, Hayati, & Winarni, 2022) Agar pendidikan Islam dalam konteks daring dapat berjalan dengan baik, penting bagi pendidik untuk memahami dan mengembangkan strategi yang kolaboratif. Komunikasi yang terbuka dan efektif antara guru dan peserta didik tak hanya mengenai isi pengajaran, tetapi juga meliputi aspek emosional yang membangun kedekatan dan saling memahami.

Bagaimanapun, pembelajaran daring ini harus tetap mengedepankan nilai-nilai pendidikan Islam yang telah mapan. Dalam pembelajaran daring, guru memiliki tanggung jawab untuk tidak hanya menyampaikan materi kurikulum, tetapi juga menumbuhkan akhlak dan adab kepada peserta didik. Peran pendidik dalam mentransmisikan nilai-nilai ini menjadi semakin krusial dalam era digital. Secara keseluruhan, migrasi dari tata cara pembelajaran konvensional ke komunikasi berbasis platform daring menghadirkan banyak tantangan sekaligus memberikan peluang luar biasa untuk mengubah lanskap pendidikan Islam. Dengan teknologi yang tepat, pemahaman yang dalam terhadap nilai-nilai pendidikan, serta strategi yang efektif, pembelajaran daring dapat menjadi solusi yang menguntungkan bagi pendidikan Islam di Asia Tenggara. Menghadapi masa depan yang semakin terhubung dan digital, penting untuk menjadikan pembelajaran daring sebagai bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan Islam yang terus berlanjut dalam misi mendidik generasi yang berakhlak mulia dan berpengetahuan luas.

Peluang Komunikasi Digital

Perkembangan komunikasi digital telah membuka berbagai peluang baru dalam konteks pendidikan Islam, khususnya dalam meningkatkan jangkauan pengajaran. Jika dilihat dari data pengguna platform digital pendidikan di Indonesia, maka Indonesia menunjukkan peningkatan yang signifikan. Pada tahun 2022, tercatat ada 13.655.723 pengguna platform digital pendidikan. Platform Merdeka Mengajar (PMM), contohnya, memiliki 4,3 juta pengguna aktif hingga saat ini, dengan peningkatan partisipasi yang pesat. Selain itu, 10,2 juta pengguna telah memanfaatkan platform pendidikan secara umum. Begitu juga dengan Malaysia dan negara lainnya juga terjadi peningkatan yang signifikan.

Pendidikan Islam di Asia Tenggara sekarang dapat diakses oleh audiens yang lebih luas berkat kemudahan yang ditawarkan oleh teknologi. Melalui platform daring, pendakwah dan pendidik dapat menyebarkan ajaran Islam dan menjalankan proses belajar mengajar

dengan lebih efisien. Dua aspek utama dari peluang ini adalah meningkatnya jangkauan dakwah dan fasilitasi pembelajaran kolaboratif lintas negara.

Penggunaan platform digital memberikan akses yang tidak terbatas bagi pelajaran dan dakwah. Melalui media sosial, YouTube, dan webinar, memungkinkan seorang pendakwah atau pendidik untuk mengadakan sesi dakwah dalam bentuk video langsung atau penyampaian dengan konten yang dapat diakses kapan saja oleh audiens. Hal ini merupakan suatu langkah maju dalam mengatasi rintangan geografis yang selama ini menjadi batas dalam penyampaian dakwah. Akibatnya, dakwah Islam dapat merangkul masyarakat yang sebelumnya tidak memiliki akses pada pengajaran agama yang berkualitas.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media digital dalam dakwah sangat efektif. Salah satu studi oleh Mahmud mencatat bahwa masyarakat lebih cenderung terlibat dengan konten dakwah yang disajikan secara interaktif melalui video atau media sosial dibandingkan dengan cara konvensional. (R. Mahmud, 2022) Keberadaan media seperti Instagram, Facebook, dan Telegram memungkinkan proses penyampaian informasi secara cepat dan responsif, menjangkau lebih banyak khalayak yang memiliki latar belakang pendidikan, usia, dan lokasi yang bervariasi.

Media digital juga memberikan kebebasan berbicara yang lebih luas bagi para pendakwah. Dengan platform yang tepat, mereka dapat membangun jaringan jangkauan yang lebih besar dan memperkuat interaksi dengan audiens mereka. Pendakwah dapat merespons pertanyaan dan komentar dari audiens secara langsung, menciptakan dialog dua arah yang sangat penting dalam pendidikan keagamaan.

Selain itu, dakwah digital memungkinkan pengembangan konten yang beragam dan inovatif. Dalam konteks saat ini, banyak pendakwah yang menciptakan konten edukatif dan informatif yang dapat ditemukan dalam bentuk artikel, podcast, dan video. Seperti yang diungkapkan oleh Olfah, pendekatan interdisipliner dalam pendidikan Islam memungkinkan integrasi ilmu pengetahuan dengan metode pajangan media untuk menciptakan lingkungan yang beragam serta interaktif dalam pembelajaran. (Olfah, 2024) Hal ini tidak hanya memperluas jangkauan dakwah tetapi juga memperkaya pengalaman belajar bagi masyarakat.

Selain meningkatkan jangkauan dakwah, teknologi digital juga menciptakan peluang untuk pembelajaran kolaboratif lintas negara di Asia Tenggara. Dengan platform daring, pendidik dari berbagai negara dapat berkolaborasi untuk menawarkan pelajaran yang melibatkan perspektif internasional. Ini membantu peserta didik untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas tentang ajaran Islam serta kultur dan praktik yang berbeda di dalam komunitas Muslim di seluruh Asia Tenggara.

Kolaborasi ini mengandung potensi untuk memperkuat toleransi dan penghargaan terhadap keragaman di antara lintas budaya. Menurut hasil penelitian oleh Sodik, pendidikan agama Islam termasuk dalam dialog antarbudaya, yang memegang peranan penting dalam menciptakan masyarakat yang harmonis di era globalisasi. (R. Mahmud, 2022) Dengan adanya platform untuk kolaborasi global, pelajaran dan diskusi mengenai tantangan yang dihadapi oleh umat Islam di beragam tempat dapat dibangun dengan perspektif yang lebih holistik.

Contoh nyata dari pembelajaran kolaboratif ini adalah program-program pertukaran pelajar dan webinar bersama yang diadakan oleh lembaga pendidikan Islam di berbagai negara. Melalui kegiatan ini, peserta didik dapat berinteraksi langsung, berbagi ide-ide, dan memahami realitas kehidupan Muslim di negara lain. Kebersamaan yang dibentuk dapat memfasilitasi jaringan yang lebih dalam antarindividu, memperkuat identitas dan identifikasi bersama sebagai bagian dari komunitas global.

Di samping itu, pembelajaran kolaboratif lintas negara juga mendukung unifikasi kurikulum pendidikan Islam yang lebih inklusif. Dengan adanya kerja sama antara lembaga

pendidikan di banyak negara, pendidik dapat menyesuaikan materi ajar yang tidak hanya sesuai dengan konteks lokal tetapi juga bisa diterima oleh komunitas yang lebih luas. Ini memberikan peluang untuk berbagi pengetahuan dan metode pengajaran yang efektif, menciptakan keseragaman dalam pendidikan Islam di Asia Tenggara. Menurut Muaz et al., sistem pendidikan Islam yang berfokus pada kolaborasi lintas batas dapat lebih efisien dalam menyampaikan ajaran yang bisa diterima oleh semua kalangan. (Khotimah, Azizah, Ginting, Siddik, & Darlis, 2022)

Tantangan dalam pelaksanaan pembelajaran kolaboratif lintas negara ini juga harus diperhatikan. Keterbatasan bahasa, perbedaan budaya, dan infrastruktur yang berbeda bisa menjadi penghalang dalam kemitraan ini. Namun, dengan pendekatan yang inklusif dan pelatihan yang tepat, tantangan ini bisa diatasi. Misalnya, penggunaan bahasa pengantar yang disepakati oleh semua pihak dan penciptaan materi ajar yang bersifat universal dapat membantu dalam memudahkan pemahaman.

Tantangan Komunikasi Digital

Meskipun komunikasi digital menawarkan banyak peluang, sejumlah tantangan signifikan tetap ada dalam implementasinya, terutama di sektor pendidikan Islam di Asia Tenggara. Di antara tantangan utama tersebut adalah rendahnya literasi digital di kalangan pendidik dan peserta didik, risiko hilangnya adab Islami dalam komunikasi daring, serta ketimpangan infrastruktur teknologi, terutama di daerah rural. Ketiga tantangan ini memiliki implikasi penting terhadap efektivitas pengajaran dan pembelajaran yang berbasis digital.

Salah satu tantangan terbesar dalam pemanfaatan komunikasi digital adalah rendahnya literasi digital baik di kalangan pendidik maupun peserta didik. Literasi digital mengacu pada kemampuan individu untuk mencari, memahami, mengevaluasi, dan berkomunikasi dengan informasi yang tersedia dalam bentuk digital. Tanpa literasi digital yang memadai, proses pembelajaran daring dapat menjadi kurang efektif, bahkan berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dan kurangnya interaksi yang konstruktif dalam pembelajaran.

Penelitian oleh Nasir dan Mujiati menunjukkan bahwa banyak pendidik di daerah rural yang belum memiliki keterampilan digital yang cukup untuk mengelola pembelajaran berbasis teknologi. (Nasir & Mujiati, 2020) Hal ini diperparah oleh kenyataan bahwa tidak semua pendidik menerima pelatihan yang memadai terkait penggunaan alat dan platform penunjang pembelajaran daring. Keterbatasan ini menjadi penghalang dalam menyampaikan materi ajar serta memanfaatkan berbagai sumber daya pembelajaran secara maksimal. Selain itu, peserta didik yang tidak memiliki keahlian digital yang kuat juga akan kesulitan dalam mengikuti pelajaran daring, membatasi kemampuan mereka dalam memahami ajaran Islam yang seharusnya disampaikan secara efektif.

Rendahnya literasi digital juga mengakibatkan ketidakmerataan akses terhadap informasi yang sangat diperlukan dalam pendidikan Islam. Peserta didik dari latar belakang yang berbeda-beda rentan mengalami kesenjangan ilmu dan pemahaman, yang berdampak negatif terhadap kualitas pendidikan Islam secara keseluruhan. Upaya meningkatkan literasi digital di kalangan pendidik dan peserta didik melalui pelatihan berbasis teknologi dapat membantu mengatasi tantangan ini. Tantangan lain yang tidak kalah pentingnya adalah risiko hilangnya adab Islami dalam komunikasi daring. Pendidikan Islam tidak hanya menekankan aspek akademis, tetapi juga pengembangan akhlak dan adab yang baik. Dengan beralihnya interaksi ke platform digital, ada kemungkinan nilai-nilai etika dan moral yang menjadi pijakan pendidikan Islam akan terabaikan.

Dalam konteks komunikasi daring, peserta didik dan pendidik mungkin cenderung merasa lebih bebas dalam berekspresi, tetapi kebebasan ini juga berisiko memunculkan

perilaku yang tidak mencerminkan etika Islam. Sebagai contoh, penggunaan bahasa yang kasar, penyebaran informasi yang tidak benar, atau perilaku tidak sopan dapat meningkat dalam komunikasi berbasis daring. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian oleh Sarjito yang menunjukkan bahwa digitalisasi dapat membawa dampak negatif dalam penampilan norma dan perilaku. (Sarjito, 2023) Di dunia digital, dengan interaksi yang tidak langsung, individu mungkin tidak merasa terikat pada norma sosial yang sama seperti dalam interaksi tatap muka, mengakibatkan hilangnya rasa hormat dan etika yang dipandang penting dalam pendidikan Islam.

Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk menjaga dan memperkuat adab Islami dalam komunikasi daring. Ini dapat dilakukan melalui pendidikan yang berkelanjutan mengenai etika dan norma-norma komunikasi dalam konteks digital. Dengan memadukan pendidikan etika dengan pembelajaran digital, diharapkan peserta didik dapat menerapkan nilai-nilai keislaman dalam semua bentuk interaksi mereka. Ketimpangan infrastruktur teknologi, terutama di daerah rural, merupakan tantangan signifikan lainnya yang harus dihadapi oleh pendidikan Islam di Asia Tenggara. Wilayah-wilayah ini sering kali memiliki akses terbatas terhadap teknologi informasi dan komunikasi, yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran daring.

Keterbatasan infrastruktur dalam konteks ini mencakup dua aspek utama aksesibilitas dan kualitas koneksi internet. Banyak sekolah di daerah rural yang tidak memiliki fasilitas internet yang memadai, sehingga mempersulit guru dan peserta didik untuk terhubung dalam sesi pembelajaran daring. Hal ini memperburuk situasi pendidikan, di mana siswa di daerah perkotaan yang memiliki akses teknologi yang lebih baik muncul sebagai kelompok yang lebih unggul dalam pendidikan dibandingkan dengan mereka yang tinggal di daerah rural. Ketimpangan ini menciptakan kesenjangan yang lebih dalam dalam kualitas pendidikan di antara berbagai daerah, yang pada gilirannya dapat menyebabkan perpecahan di kalangan masyarakat.

Pemerintah dan pemangku kepentingan perlu mengambil langkah proaktif untuk meningkatkan infrastruktur teknologi di daerah rural. Menurut penelitian oleh Khalil dan Syah, untuk menjaga aksesibilitas teknologi informasi di daerah tertinggal, dukungan dari pemerintah dalam bentuk anggaran untuk pengembangan infrastruktur serta kolaborasi dengan penyedia layanan internet sangat penting. (Khalil & Syah, 2024) Selain itu, pembenahan infrastruktur jalan dan sarana transportasi juga berkontribusi pada peningkatan akses pendidikan di daerah terpencil, sehingga memudahkan aliran sumber daya yang diperlukan dalam proses pendidikan.

Strategi Integratif

Transformasi komunikasi digital dalam pendidikan Islam di Asia Tenggara memerlukan strategi yang komprehensif dan integratif untuk mengatasi tantangan yang ada dan memanfaatkan peluang yang telah disediakan oleh teknologi. Tiga aspek penting yang perlu ditekankan adalah: pengembangan kurikulum komunikasi digital Islami, peningkatan pelatihan literasi digital berbasis nilai akhlak Islam, dan penguatan etika komunikasi yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis dalam penggunaan platform digital. Dengan menjalankan langkah-langkah ini, pendidikan Islam dapat lebih siap menghadapi tantangan digital dengan tetap mempertahankan esensi nilai-nilai Islam.

Implementasi nyata transformasi komunikasi digital dalam pendidikan Islam di Asia Tenggara diantaranya ialah penggunaan E learning di Universitas Sains Islam Malaysia, pemanfaatan Youtube dan Instagram oleh ustadz Abdul Somad di Indonesia, menggunakan AI dan chatbot untuk menjawab pertanyaan fatwa sederhana secara otomatis sebelum

dialihkan ke ustadz oleh Singapore Islamic Scholars and Religious Teachers Association (PERGAS).

Salah satu langkah awal dalam menanggapi kebutuhan pendidikan Islam di era digital adalah dengan mengembangkan kurikulum komunikasi digital Islami yang terintegrasi. Kurikulum ini tidak hanya harus memuat aspek teknis dari penggunaan alat digital, tetapi juga harus berfokus pada bagaimana menggunakan teknologi dalam menyebarkan dan membagikan nilai-nilai Islam. Menyusun kurikulum yang integratif berarti melibatkan berbagai pemangku kepentingan, yaitu pendidik, pengambil keputusan, dan komunitas. Pendekatan kolaboratif ini sangat penting untuk memastikan bahwa semua aspek pendidikan baik moral, spiritual, maupun akademis dapat diintegrasikan dengan baik. Sebagai contoh, kurikulum bisa mencakup metode pengajaran yang berfokus pada kolaborasi dan diskusi yang menghargai perbedaan pandangan, sehingga meningkatkan keterlibatan siswa. (Yustinus, 2023) Penerapan kurikulum ini diharapkan dapat menjadi basis yang kuat untuk menyampaikan dakwah dalam bidang pendidikan serta memastikan komunikasi antar peserta didik tetap dalam konteks yang positif dan konstruktif.

Lebih jauh lagi, penting untuk membekali siswa dengan pemahaman tentang digitalisasi dan media sosial dalam konteks keislaman. Pembelajaran mengenai bagaimana menyikapi berbagai isu sosial yang berkembang di dunia maya harus menjadi bagian dari kurikulum. Hal ini termasuk menjelaskan dampak dari berita palsu, hate speech, dan penggunaan media sosial yang tidak etis. Dengan mempersiapkan siswa untuk menjadi warga digital yang cerdas, bertanggung jawab, dan mampu membedakan informasi yang bermanfaat dari yang merugikan, mereka dapat berkontribusi pada lingkungan digital yang lebih baik. Selain membangun kurikulum, penting juga untuk meningkatkan pelatihan literasi digital bagi pendidik dan peserta didik yang berbasis nilai akhlak Islam. Literasi digital yang baik tidak hanya mencakup kemampuan teknis dalam menggunakan alat digital, tetapi juga harus melibatkan penguatan karakter dan akhlak yang baik sesuai dengan ajaran Islam.

Dalam implementasi pelatihan, metode yang digunakan harus variatif dan menarik agar peserta didik dan pendidik betul-betul terlibat. Sebagai contoh, penggunaan pendekatan proyek atau studi kasus dalam pelatihan dapat memfasilitasi pembelajaran yang lebih mendalam. Peserta didik dapat diberikan tugas untuk mengevaluasi konten yang ada di media sosial, termasuk mempraktikkan cara menyampaikan pendapat dengan santun dan efektif. (W. Mahmud, 2023) Hal ini tidak hanya meningkatkan keterampilan digital tetapi juga menyegarkan nilai-nilai adab dan akhlak Islami dalam interaksi virtual.

Program pelatihan yang menjangkau kaum pendidik juga sangat penting. Sarana pelatihan yang mencakup pengetahuan tentang teknologi serta cara mengintegrasikannya dengan pendidikan Islam akan meningkatkan efektivitas pengajaran di kelas. Pendidik yang sudah terlatih dalam literasi digital akan dapat membimbing siswa dengan lebih baik dalam menjalani interaksi daring. Untuk memastikan bahwa komunikasi digital tetap berakar pada ajaran Islam, penting untuk memperkuat etika komunikasi yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis dalam penggunaan platform digital. Sikap etik ini seharusnya menjadi pedoman dalam semua komunikasi, baik itu abstrak maupun konkret. Menurut penelitian yang telah dilakukan, memperkuat prinsip-prinsip etika komunikasi akan melahirkan perilaku positif di kalangan peserta didik. (Hildani & Safitri, 2021) Mengintegrasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis dalam setiap interaksi daring dapat memperkuat integritas dan moralitas pengguna media.

Sebagai contoh, pesan-pesan dalam Al-Qur'an yang menekankan pada saling menghormati, kejujuran, dan menjaga lisan harus ditekankan dalam konteks digital. Praktik komunikasi yang baik dan berakhlak, seperti tidak menyebarkan informasi yang tidak jelas

kebenarannya dan berkomunikasi dengan penuh hormat, harus diajarkan dan dicontohkan oleh pendidik. Pada gilirannya, ini akan membantu menciptakan iklim pendidikan yang lebih sehat, baik secara emosional maupun sosial. Lebih lanjut, platform digital juga harus dirancang untuk mendukung komunikasi yang beretika. Dalam hal ini, pemangku kepentingan yang terlibat dalam pengembangan dan pengelolaan platform pendidikan daring harus memastikan fitur-fitur yang ada mendukung adab dan etika. Misalnya, penambahan fitur moderasi komentar yang mengedepankan komunikasi positif dapat mengurangi potensi perilaku menyakiti atau menjatuhkan orang lain secara daring.

Salah satu tantangan adalah menciptakan kesadaran di kalangan pendidik dan siswa akan pentingnya menggunakan platform digital dengan cara yang beradab. Data menunjukkan bahwa banyak pengguna media sosial yang kurang memahami dampak dari kata-kata dan tindakan mereka di dunia maya. (Ihsani & Febriyanti, 2021) Oleh karena itu, pendidikan dan pelatihan berkelanjutan tentang komunikasi yang beretika ini harus menjadi program yang integral dalam pengembangan pendidikan Islam, berorientasi tidak hanya pada hasil belajar tetapi juga pada pembentukan karakter.

Dalam menghadapi tantangan era digital, institusi pendidikan dalam konteks pendidikan Islam harus mengadopsi strategi integratif yang mencakup pengembangan kurikulum komunikasi digital Islami, peningkatan pelatihan literasi digital berbasis nilai akhlak Islam, serta penguatan etika komunikasi berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis.

Dengan langkah-langkah ini, pendidikan Islam berpotensi tidak hanya untuk bertahan dalam lingkungan digital tetapi juga untuk berkembang menjadi lebih relevan dan bermakna. Implementasi dari strategi ini memerlukan kerjasama yang erat antara pemerintah, lembaga pendidikan, pendidik, dan masyarakat secara keseluruhan. Dengan demikian, pendidikan Islam memiliki kesempatan untuk menciptakan generasi yang cerdas secara akademis, sekaligus memiliki karakter yang mulia dan berakhlak, sesuai dengan ajaran Islam, di era yang terus berkembang.

Kesimpulan

Transformasi komunikasi digital telah menjadi elemen penting dalam mengubah wajah pendidikan Islam di Asia Tenggara. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi memungkinkan lembaga-lembaga pendidikan Islam untuk menjangkau peserta didik secara lebih luas, melintasi batas geografis dan waktu, serta menyampaikan materi ajar dengan cara yang lebih interaktif dan menarik. Platform digital seperti Learning Management System (LMS), media sosial, dan aplikasi komunikasi daring telah diadopsi secara luas sebagai bagian dari strategi dakwah dan pembelajaran kontemporer. Hal ini membuka peluang besar bagi pengembangan kualitas pendidikan Islam, baik dari sisi metode, konten, maupun partisipasi masyarakat yang lebih luas.

Implikasi

Di balik peluang tersebut, terdapat tantangan yang kompleks dan harus segera direspons secara sistematis. Kesenjangan literasi digital di kalangan pendidik dan peserta didik, keterbatasan infrastruktur teknologi terutama di daerah pedesaan, serta lemahnya pengawasan terhadap konten keislaman di ruang digital, merupakan beberapa hambatan utama. Selain itu, penggunaan teknologi yang tidak disertai dengan pemahaman etika komunikasi Islami juga berpotensi mengikis nilai-nilai adab dan akhlak dalam proses pendidikan.

Oleh karena itu, dibutuhkan strategi integratif yang tidak hanya berfokus pada penguasaan teknologi, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai Islam dalam setiap bentuk

komunikasi digital. Pendidikan Islam harus mampu menghadirkan kurikulum yang adaptif terhadap perubahan zaman tanpa kehilangan substansi ajaran Islam. Penguatan kapasitas guru, pengembangan infrastruktur yang merata, serta kolaborasi antara pemerintah, institusi pendidikan, dan masyarakat menjadi kunci dalam menciptakan ekosistem pendidikan Islam yang unggul dan berakhlak di era digital.

Transformasi ini bukan sekadar transisi teknologis, tetapi merupakan momentum spiritual untuk meneguhkan kembali peran pendidikan Islam sebagai pembentuk generasi yang cerdas, religius, dan berdaya saing global. Ke depan, tantangan globalisasi dan digitalisasi harus dijawab dengan pendekatan yang bijak, kontekstual, dan berbasis nilai. Dengan demikian, pendidikan Islam di Asia Tenggara tidak hanya mampu bertahan, tetapi juga berkembang secara berkelanjutan dan relevan dengan kebutuhan zaman. Penting untuk dicatat bahwa untuk mencapai tujuan ini, kolaborasi antara semua pemangku kepentingan termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat adalah kunci. Keberhasilan transformasi komunikasi digital dalam pendidikan Islam di Asia Tenggara akan sangat bergantung pada penerapan strategi yang komprehensif dan terintegrasi. Dengan menyatukan teknologi dan nilai, pendidikan Islam dapat tetap relevan dan mampu menghasilkan generasi yang tidak hanya unggul dalam pengetahuan tetapi juga dalam karakter dan akhlak Islam.

Referensi

- Abrori, F. M. (2020). *Lecturers not Ready to Face Pandemy: Study of Digital Isolation Problems In E-Learning*. 2(2), 113–118.
- Anshori, A. H., & Kosim, N. (2021). Pendampingan dan Penguatan Kemampuan Guru dalam Penggunaan Media Pembelajaran secara Daring. *Jurnal Dedikasia: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 159. <https://doi.org/10.30983/dedikasia.v1i2.5044>
- Hadi, Y., Faizin, A., & Aziz, A. (2023). Orientasi Ideal Manajemen Mutu Pendidikan Islam Di Era Disruptif. *Journal of Religious Policy*, 1(2), 175–192. <https://doi.org/10.31330/repo.v1i2.11>
- Hildani, T., & Safitri, I. (2021). Implementasi Pembelajaran Matematika Berbasis Kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), 591–606. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i1.549>
- Ihsani, A. F. A., & Febriyanti, N. (2021). Etika Komunikasi Sebagai Kontrol Kesalehan Virtual dalam Perilaku Bermedia Masyarakat di Era Digital. *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 2(1), 24. <https://doi.org/10.36722/jaiss.v2i1.512>
- Khalil, K., & Syah, R. (2024). Peran Pemerintah dalam Meningkatkan Aksesibilitas Teknologi Informasi di Daerah Terpencil. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 9(6), 3448–3457. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v9i6.15410>
- Khotimah, A. H., Azizah, A., Ginting, N., Siddik, M. F., & Darlis, A. (2022). Pendidikan Agama Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional . *At-Tadris: Journal of Islamic Education*, 2(2), 82–91. <https://doi.org/10.56672/attadris.v2i2.69>
- Mahmud, R. (2022). Pendidikan Islam Dalam Mengatasi Problema dan Tantangan Pembangunan Nasional. *PREDIKSI: Jurnal Administrasi Dan Kebijakan*, 21(2), 169. <https://doi.org/10.31293/pd.v21i2.6457>

- Mahmud, W. (2023). *Persepsi Pengawas Dalam Implementasi Kurikulum Mereka di Madrasah Sekota Gorontalo: Analisis Dari Segi Kesiapan Pengawas Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka*. 2(2).
- Muhamad Slamet Yahya. (2023). Transformasi Pendidikan Agama Islam di Era Digital: Implementasi Literasi Digital dalam Pembelajaran di Wilayah Banyumas. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 609–616. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i1.317>
- Muhassanah, N., Hayati, A., & Winarni, A. (2022). The Effectiveness of Mathematics Learning Using Online Media During the Covid-19 Pandemic. *AlphaMath : Journal of Mathematics Education*, 8(2), 131. <https://doi.org/10.30595/alphamath.v8i2.13540>
- Nasir, N., & Mujiati, M. (2020). Pengelolaan Tenaga Pendidik (Guru) di Rural Area. *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, 20(1), 37–53. <https://doi.org/10.30651/didaktis.v20i1.4383>
- Olfah, H. (2024). Pendekatan Interdisipliner Dalam Pemikiran Pendidikan Islam: Memperkuat Keterpaduan Kurikulum Dan Metode Pembelajaran. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 3(5), 2507–2517. <https://doi.org/10.55681/sentri.v3i5.2813>
- Sarjito, A. (2023). Dampak Digitalisasi Administrasi Perdesaan di Negara Berkembang. *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi*, 13(2), 106–124. <https://doi.org/10.33592/jiia.v13i2.3814>
- Solichah, I. W., & Zuhroh, N. (2023). The Existence of Islamic Institutions Through the Transformation of Education Digitalization at MTs Almaarif 01 Singosari. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 7(2), 3481–3491. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v7i2.5909>
- Ulya, M. A. W. (2021). Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Microsoft Teams pada Masa Pandemi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(1), 105–120. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(1\).6741](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(1).6741)
- WIRAGUNAWAN, I. G. N. (2022). Pemanfaatan Learning Management System (Lms) Dalam Pengelolaan Pembelajaran Daring Pada Satuan Pendidikan. *EDUTECH : Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi*, 2(1), 83–90. <https://doi.org/10.51878/edutech.v2i1.981>
- Yustinus, Y. (2023). Strategik Kepala Sekolah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan*, 3(December), 11–24. <https://doi.org/10.30872/jimpian.v3ise.2902>
- Yusuf, M. B. (2021). Implementasi Penilaian Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Daring Di Smpn 4 Prambanan. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 4(1), 34–46. <https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v4i1.858>